

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Higher Order Thinking Skills atau yang biasa disingkat dengan *HOTS* adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A mengatakan, bahwa pendidikan di Indonesia masih butuh penguatan dalam menggunakan standar *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sebagai salah satu standar internasional yang diakui oleh Indonesia. Adapun upaya yang bisa dilakukan guru dalam membantu mengembangkan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik yaitu dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik berupa soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* terutama pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia.

Guru merupakan kunci penting dalam keberhasilan memperbaiki mutu pendidikan. Salah satu ciri dari mutu pendidikan yang baik adalah terciptanya proses pembelajaran yang baik pula, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Selaras dengan hal ini perlunya kemampuan guru dalam membuat alat untuk mengevaluasi peserta didik salah satunya yaitu soal atau tes. Soal atau tes adalah salah satu jenis instrumen yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru (Herawati, 2021: 1690).

Sebagian besar guru sudah mengenal yang dimaksud dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills - HOTS*).

Ditemukan dalam berbagai penelitian bahwa sudah merupakan pemahaman umum bahwa untuk meningkatkan keterampilan *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* peserta didik, maka guru-guru harus meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan tugas-tugas proses pembelajaran yang melampaui tingkatan kedua, pemahaman (*comprehension*), agar para peserta didik didorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran dalam tingkatan aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) dalam rangka memproses informasi (Suparman, 2021:213).

Pratiwi (2019:128) menjelaskan bahwa untuk mengembangkan item berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* yang baik untuk siswa, kualitas guru menjadi bagian yang sangat penting dalam kasus ini. Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang proses kognitif dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah (*LOTS*) dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*HOTS*). Sedangkan menurut Widana (2017:32) guru memegang peran dalam mengoptimalkan penilaian *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, baik dalam tes harian, penilaian akhir semester, dan ujian sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan mengetahui kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru.

Salah satu keterampilan guru yang menjadi bagian dari penilaian adalah mengetahui apakah yang diajarkan di kelas sudah tercapai. Alat penilaian adalah alat untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami

instruksi guru. Oleh karena itu, sebagai seorang guru hendaknya mampu menciptakan dan mengembangkan alat-alat untuk menilai hasil belajar siswa. Evaluasi hasil belajar siswa untuk membantu menentukan apakah program yang direncanakan telah tercapai, apakah bermanfaat, dan tingkat efisiensi dalam pelaksanaannya. Peningkatan kualitas peserta didik salah satunya dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kualitas pembelajaran juga perlu diukur dengan penilaian yang berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* (Supriano, 2019:12).

Ambar (2019:45) mendefinisikan bahwa tes merupakan alat ukur yang berbentuk pertanyaan atau latihan, dipergunakan untuk mengukur kemampuan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang, berarti sudah dapat dipastikan tes akan mampu memberikan informasi yang tepat dan obyektif tentang obyek yang hendak diukur baik berupa psikis maupun tingkah lakunya, sekaligus dapat membandingkan antara seseorang dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian hasil belajar peserta didik pada kurikulum 2013 meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal yang perlu dipersiapkan oleh

guru sebelum penilaian dilakukan adalah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan menyiapkan instrumen penilaian. KKM akan dijadikan dasar untuk menetapkan kegiatan remedial atau pengayaan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik (Supriano, 2019:8). Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berbasis teks atau lebih difokuskan pada teks. Melalui teks-teks tersebut selain diajarkan ilmu kebahasaan juga diintegrasikan pendidikan karakter. Melalui membaca teks peserta didik mampu memperbaiki sikap untuk lebih berkarakter.

Kebijakan tentang kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah RI melalui Permen No. 22 tahun 2016 tentang standar proses, tampak jelas bahwa sebagai rancangan penyempurnaan kurikulum diharapkan siswa dapat mengembangkan diri dalam berpikir. Siswa dituntut tidak hanya memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah atau *LOTS (Lower Order Thinking skill)*, tetapi juga sampai pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* Pasaribu (2021:121).

Terkait dengan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* penulis melakukan penelitian di SD Negeri 116/IV Kota Jambi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan perlu diperbaiki dengan cara memberikan latihan soal-soal yang berbeda yaitu dengan menggunakan soal berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Siswa perlu diuji menggunakan soal-soal dengan berbasis *HOTS*, dengan diujikan soal *HOTS* keterampilan berfikir peserta didik tersebut akan

semakin terasah. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal berfikir tingkat tinggi dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memiliki keterampilan berfikir tingkat tinggi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan guru mendominasi pembelajaran, mengajar dengan berceramah dan mencatat materi yang mengakibatkan siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan masih terkesan dengan pembelajaran yang dominan *Low Order Thinking Skills* (LOTS) padahal sekolah tersebut telah merujuk pembelajaran yang berbasis *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*) namun belum terlaksana secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut untuk terampil membuat dan mengembangkan soal-soal Bahasa Indonesia yang dapat melatih kemampuan berfikir siswa. Maka dari itu soal *HOTS* yang dibuat guru sangat penting, karena membuat siswa mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi dan untuk melatih siswa mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut untuk terampil membuat dan mengembangkan soal-soal Bahasa Indonesia yang dapat melatih kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu guru harus mempelajari lagi kriteria pengembangan soal *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kemampuan**

Siswa Kelas III Dalam Menyelesaikan Soal Berbasis *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*) Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia”.

Dengan demikian, peneliti bisa mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal *HOTS*, sehingga hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk mengembangkan soal-soal tes berkarakter *Higher Order Thinking Skills* (*HOTS*) di sekolah tersebut dan juga di lembaga pendidikan lainnya demi terbentuknya peserta didik yang lebih kritis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, yaitu:

1. Kurangnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
2. Kegiatan pembelajaran belum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.
3. Peserta didik cenderung pasif dan kurang mandiri.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka perlu dilakukan batasan terhadap masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (*HOTS*) pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri 116/IV Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas III di SD Negeri 116/IV Kota Jambi dalam menyelesaikan soal berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* pada soal subjektif di tema 7 Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia?
2. Apakah soal muatan pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas III di SD Negeri 116/IV Kota Jambi sudah sesuai dengan kriteria *HOTS*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas III di SD Negeri 116/IV Kota Jambi dalam menyelesaikan soal berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* pada tema 7 Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui kesesuaian soal muatan pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas III di SD Negeri 116/IV Kota Jambi dengan kriteria *HOTS*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai kemampuan siswa dalam mengerjakan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.
2. Penelitian ini bisa menjadi referensi mengenai kemampuan siswa dalam mengerjakan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi pedoman untuk para guru dalam pembuatan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* guna untuk melatih kemampuan berfikir tingkat tinggi pada peserta didik.

2. Bagi siswa

Diharapkan dengan adanya soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang ada pada dirinya.

3. Bagi peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini peneliti bisa menambah banyak wawasan serta pengetahuan mengenai penyusunan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.